

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha awal/dasar untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia dengan mendukung dan memajukan kegiatan peserta didik (Hilmar et al., 2023, h. 798). Proses ini berlangsung melalui interaksi yang humanis antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan yang diharapkan adalah agar peserta didik mampu mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta keterampilan yang dimilikinya (Sinaga et al., 2024, hal. 27). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan potensinya dengan mengembangkan keterampilan yang mandiri dan kreatif yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Salah satu cara untuk mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik adalah dengan dikeluarkannya kurikulum terbaru oleh pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka (Ningtyas & Juliantari, 2022, h. 330).

Kurikulum Merdeka merupakan hasil implementasi kurikulum yang dikembangkan pasca pandemi dan diterapkan secara menyeluruh di lembaga pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan, disesuaikan dengan karakteristik setiap satuan pendidikan. Hal ini bertujuan mewujudkan Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, serta memiliki semangat kebhinekaan global (Susilowati, 2022, h. 116; Syaputra et al., 2023, h. 2212). Untuk

mencapai hal tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dengan peran guru sebagai fasilitator, kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi, optimisme, serta nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS mengintegrasikan kajian sosial (IPS) dan kajian ilmiah (IPA) dalam bentuk pembelajaran terpadu yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis (Anggita et al., 2023, h. 80). Pembelajaran IPA menjadi salah satu bidang yang dapat membentuk sikap ilmiah pada peserta didik (Sudiar et al., 2023, h. 4643). Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan kajian tentang alam yang terorganisir, didasarkan pada prinsip, konsep, serta fakta yang tersusun secara sistematis dan dapat dibuktikan melalui eksperimen maupun penyelidikan sederhana (Hikmah et al., 2022, h. 138). Melalui kegiatan eksperimen dan penyelidikan sederhana, peserta didik diajak untuk mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, serta menyimpulkan berdasarkan bukti yang diperoleh. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga melatih mereka menggunakan metode ilmiah sebagai dasar untuk membentuk sikap ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 03 Tanjung Batu menunjukkan bahwa capaian belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih sangat rendah atau belum optimal. Hal ini didukung oleh data hasil belajar kognitif peserta didik pada materi “Bunyi dan Sifatnya”, di mana dari 58 peserta didik, hanya 24 peserta didik (41%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 65, sementara 34 peserta didik (59%) belum mencapai KKTP. Peneliti menemukan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh minimnya penerapan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, media pembelajaran yang menarik belum digunakan, dan penggunaan sintaks dalam model pembelajaran inovatif belum maksimal. Kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif ini menyebabkan peserta didik kesulitan memahami terkait materi pembelajaran IPAS karena mereka cenderung pasif, hanya menerima informasi secara langsung tanpa melalui proses aktif untuk menemukannya (Riyanti & Lubis, 2024, h. 5165). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya dengan memilih model pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS untuk mendorong peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui proses penemuan aktif, sekaligus terjadinya kolaborasi peserta didik lainnya ialah model *Project Based Learning* (Sulistiawati et al., 2024, h. 131).

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan strategi yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, dengan fokus

pada peningkatan kreativitas melalui pelaksanaan proyek. Proyek ini bertujuan untuk mengasah keterampilan yang dimiliki, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam merancang solusi yang diberikan (Sinaga et al., 2024, h. 27). Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki karakteristik di mana pendidik berperan sebagai fasilitator (Abdi & Airlanda, 2023, h. 140). Sebagai fasilitator, pendidik menyajikan permasalahan berupa studi kasus yang kemudian akan diselesaikan oleh peserta didik dalam bentuk proyek. Sejalan dengan pernyataan tersebut, model *Project Based Learning* memiliki banyak kelebihan yakni; (a) memotivasi peserta didik melalui dorongan untuk bekerja dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan, (b) meningkatkan kemampuan dalam mencari solusi, (c) memperkuat kolaborasi antara individu maupun kelompok, (d) mengembangkan keterampilan dalam mengelola sumber, (e) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur proyek atau tugas yang diberikan oleh pendidik dan menyelesaikan proyek yang dibebankan (Sudiar et al., 2023, hal. 4644).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permana et al. (Permana et al., 2023), yaitu terdapat pengaruh positif model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD. Hasil penelitian Taupik & Fitria (Taupik & Fitria, 2021), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap pencapaian hasil belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar dalam model pembelajaran tema Lingkungan Sehat. Hasil penelitian Meylani

& Eswandi (Meylani & Eswandi, 2022), menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,30 > 2,00$.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Bunyi dan Sifatnya Kelas V di SD Negeri 03 Tanjung Batu.”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Model yang digunakan dalam pembelajaran ialah model *Project Based Learning*.
- b. Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas V di SD Negeri 03 Tanjung Batu.
- c. Mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran IPAS, dengan materi “Bunyi dan Sifatnya” untuk peserta didik kelas V SD Negeri 03 Tanjung Batu.
- d. Hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan ranah kognitif hingga C5 (mengevaluasi) sesuai dengan Taksonomi Bloom.
- e. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.
- f. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V di SD Negeri 03 Tanjung Batu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitiannya “Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS materi bunyi dan sifatnya kelas V di SD Negeri 03 Tanjung Batu”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan baik bagi pendidik maupun calon pendidik dalam pembelajaran IPAS khususnya dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) serta memberikan informasi tentang model pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

b. Secara Praktis

1.1 Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar melalui model pembelajaran inovatif, terutama model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajarnya.

2.1 Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan bagi pendidik sebagai pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

3.1 Bagi Sekolah

Dapat bermanfaat dalam mendapatkan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan serta mendapatkan pengalaman langsung bagi penulis tentang pengaruh model pembelajaran inovatif, terutama model *Project Based Learning*.